

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Materi pembelajaran pesantren tradisional terlalu didominasi oleh ilmu-ilmu agama. Tekanan besar atas ilmu agama pada akhirnya membentuk penghalang mental besar terhadap kaum pesantren guna dapat menerima pelajaran umum. Selain itu, pesantren juga khawatir eksistensi awalnya sebagai lembaga pengembangan ilmu agama akan mengalami degradasi. Tanpa ilmu agama yang memadai dalam kurikulum, produk pendidikan ditakutkan tidak memiliki kelengkapan semua unsur ilmu agama.

Dari aspek metode pembelajaran, pesantren tradisional mengaplikasikan metode: *sorogan*, *bandongan*, *halaqoh*, dan *hafalan*. Penerapan berbagai macam metode ini menitikberatkan pada peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual serta humanis. Karena tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mendapat kepentingan kekuasaan beserta keagungan duniawi. Pola pendidikan tradisional selalu memelihara sub-kultur pesantren yang berlandaskan ukhrawi.

2. Materi ajar dalam pandangan esensialisme haruslah berpusat pada mata pelajaran (*subject matter centered*) esensi. Mata pelajaran dilihat dari urgensitasnya, oleh esensialisme diklasifikasi menjadi dua, yaitu; mata

pelajaran esensi; dan mata pelajaran pelengkap. Penguasaan atas mata pelajaran pelengkap tidak terlalu urgen, walaupun tetap perlu dipelajari. Sementara mata pelajaran esensi menjadi penting karena dianggap bila mata pelajaran ini dipelajari dengan tepat oleh siswa, maka mereka akan mampu mengembangkan potensi nalar serta menyadari dunia sekitar.

Dari segi metode pembelajaran esensialisme telah memberikan formula tentang dasar pemikiran bagaimanakah metode pembelajaran efektif dan efisien; Pendidikan berpusat kepada guru (*teacher centered*); Umumnya diyakini bahwa pelajar tidak betul-betul mengetahui apa yang diinginkan, dan mereka harus dipaksa belajar. Karena itu pedagogik bersifat lemah-lembut harus dihindari; Metode utama adalah latihan mental, misalnya melalui diskusi serta pemberian tugas; dan penguasaan pengetahuan.

3. Materi pembelajaran pesantren yang warta-beribadah sebenarnya belum secara penuh didasarkan pada esensi kurikulum pendidikan Islam. Jika kurikulum pendidikan Islam mengarah kepada upaya menyeimbangkan berbagai disiplin keilmuan guna menghantarkan manusia pada tujuan esensial hidup, maka di pesantren tradisional masih didominasi ilmu-ilmu agama. Akibatnya alumnus pesantren di era industrialisasi seperti sekarang dirasa belum memperlihatkan daya persaingan yang terbaik.

Pendidikan berparadigma esensialisme selalu menekankan pada upaya mempertahankan tradisi pendidikan yang telah mengakar sangat lama.

Upaya tersebut merupakan ikhtiar supaya tradisi ini tidak tergantikan dengan tradisi orang luar, karena jika demikian dikhawatirkan produk pendidikan kita tidak akan mewarisi nilai-nilai *adiluhung* yang selama ini telah membawa kebaikan bagi kehidupan. Di pesantren tradisional, aplikasi metode tradisional memang memberikan kontribusi yang sangat nyata dalam mempertahankan nilai-nilai atau tradisi- tradisi *adiluhung*.

B. Rekomendasi

1. Sebagai lembaga pendidikan maka materi pembelajaran pesantren juga harus difungsikan untuk menjawab persoalan di era industrialisasi seperti sekarang. Salah satu caranya yaitu penambahan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, namun sifatnya hanya sebagai penunjang sedangkan materi atau ilmu agama tetap menjadi *stressing* kurikulum.
2. Terkait permasalahan metode tradisional yang diaplikasikan pada proses pembelajaran pesantren, jika orientasinya merupakan usaha melestarikan kultur pesantren maka harus dipertahankan. Namun demikian, jika ada metode baru yang efektivitas-efisiensinya lebih tinggi, pesantren jangan bersikap resisten, karena hal tersebut mungkin dapat memberi *masalah*.